

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.02, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

## **Penanggung Jawab**

Yandri

## **Editor In-Chief**

Rosta Minawati

## **Editor on Board**

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Harissman, ISI Padangpanjang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Ahmad Bahrudin, ISI Padangpanjang

F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Depi Amdayanti, ISI Padangpanjang

## **Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

## **Penerjemah**

Fadhlul Rahman

## **Manajer Jurnal**

Eva Y.

Izan Qomarats

## **Desain Grafis**

Aryoni Ananta

## **Gambar Sampul**

Febra Deni, "*Parasite*"

# ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.02, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Cameron Malik, Eva Y.	Muka Mu Muka Ku Dalam Duka, Pun Bukan Duka Ku: <i>Performativity</i> Muka Dalam Poster Belasungkawa Para Politisi Di Tragedi Stadion Kanjuruhan	70 - 85
Arief Budiman, Eva Y.	Analisis Sosiologis Proses Kreatif <i>Sakato Art Community</i> Di Yogyakarta Tahun 1995 Hingga 2019	86 - 99
Nafartity Nabilla Mawaddah Nashr, Rajudin, Jeki Aprisela	Analisis Estetik Karya Seni Lukis Hendra Gunawan Berjudul Nelayan II	100 - 112
Mira Utami, Endrati Jati Siwi, Rias Wita Suryani	Teori Performativitas Judith Butler Dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar " <i>Brave</i> "	113 - 137
Arief Rahmaddian W, Anin Ditto, S.Pd., M.Sn Eva Yanti, S.Ds., M.Si	Menggerus Stigma Introvert Melalui Perancangan Media Kampanye Sosial	138 - 148
Intan Putri Dewi	Makanan Tradisional Suku Alas Aceh Dalam <i>Food Fotografi</i>	149 - 159

# MUKA MU MUKA KU DALAM DUKA, PUN BUKAN DUKA KU: *PERFORMATIVITY* MUKA DALAM POSTER BELASUNGKAWA PARA POLITISI DI TRAGEDI STADION KANJURUHAN

Cameron Malik<sup>1</sup>, Eva Y.<sup>2</sup>

1. Insulinde Art and Design Research Centre Pariaman, West Sumatera, Indonesia  
Email: cameronmalik@insulinde.id
2. Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia. Email: evay@isipadangpanjang.ac.id

## Abstrak

Muka dalam beberapa konteks bisa menjadi sangat problematik, dan di lain sisi dapat juga menjadi potensi. Dikarenakan muka memiliki aspek *performativity* dalam setting sosial berorientasi pada etika, nilai, norma dan peristiwa. Problematika muka ini dapat dilihat melalui poster-poster para politisi untuk mengucapkan belasungkawa kepada para korban tragedi Kanjuruhan. Penelitian ini menggunakan metode eksploratoti dimana tujuannya adalah untuk menelusuri secara lebih mendalam aspek *performativity* di dalam poster dengan melakukan pengamatan dan survey terhadap sentimen masyarakat terhadap poster tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, poster belasungkawa yang menggunakan muka politisi mendapatkan sentimen negatif yang dari netizen dari pada politisi yang tidak menggukannya mukanya. Hampir semua netizen mengasosiasikan poster dengan menggunakan muka ini sebagai nirempati, dan dipahami sebagai memanfaatkan tragedy sebagai media kampanye.

**Kata kunci:** *Performativity*, muka, poster, kajian visual

## Abstract

*The face, on several occasions, can become problematic, and on the other side, it can become a potential. There is because the face has performativity aspects in defining the ethic, values, norms, and events in a social setting. The problem of the face can be seen in the politician posters to express condolences for the victim of the Kanjuruhan tragedy. This research used an exploratory method in which the aim is to investigate the aspect of the performativity of the face in the poster by observing and surveying netizen sentiments regarding the politician poster. The result is a poster with a politician's face in the poster getting more negative sentiment if compared with a poster without a face. Almost all netizens associate the poster with the politician's face, representing a lack of empathy and understanding, only taking advantage of tragedy as campaign media.*

**Keyword:** *Performativity, face, poster, visual studies.*

## PENDAHULUAN

Masih lekat dalam ingatan tragedi yang datang dari dunia sepakbola di stadion Kanjuruhan, Malang, saat Arema menjamu Persebaya pada 1 Oktober 2022. Tercatat setidaknya 135 orang meninggal, sebagian besar adalah para remaja baik laki-laki maupun perempuan yang hadir sebagai penonton saat itu. Tragedi ini disebut-sebut sebagai no 2 di dunia setelah Estadio Nacional Lima, Peru yang memakan hingga 328 korban di 24 Mei 1964. Penyebabnya sama, gas air mata, oleh karenanya regulasi FIFA melarang penggunaan gas air mata di dalam stadion sepakbola (Nancy, 2022).

Berselang beberapa hari paska kejadian, sosial media sudah dibanjiri dengan poster-poster belasungkawa dari para politisi.<sup>1</sup> Hal ini sontak mendapatkan sentimen negatif maupun positif dari Netizen (*Network Citizen*) di platform-platform media sosial seperti facebook, twitter dan instagram.

Sentimen negatif pun muncul dikarenakan pada poster belasungkawa disertakan pula wajah para politisi tersebut. Membuat netizen menganggap ucapan tersebut tidak tulus dan terlalu politis. Bandingkan, misalnya politisi lain yang tidak menggunakan mukanya lebih banyak mendapatkan respon positif dan dianggap lebih jujur.

Dengan demikian, mengapa muka menjadi begitu penting sekaligus problematik dalam kasus ini? Hingga berkaitan dengan tulus atau tidaknya

seorang politisi menyampaikan belasungkawa? Walaupun pesan yang dibawa sama dengan poster yang tidak menyertakan muka, tetapi kesan yang ditimbulkan berbeda dalam kasus poster tersebut.

Poster secara umum salah satu media dalam komunikasi, dimana atribut visual di dalamnya akan dipertimbangkan sebagai totalitas pesan yang sedang dikomunikasikan seperti warna, foto, tulisan, dan logo. Artinya kehadiran muka pun akan dianggap sebagai bagian dari pesan. Maka dengan demikian, tak salah jika poster yang menggunakan muka dianggap juga bagian dari pesan yang ingin disampaikan.

Respon terhadap poster di twitter sudah dibagikan hingga 17 ribu kali dan mendapat komentar negatif sampai 2712. Sebagian besar netizen menganggap poster tersebut adalah kampanye yang memanfaatkan momen tragedi Kanjuruhan dari pada untuk menyampaikan ungkapan belasungkawa.

Kajian-kajian tentang analisis poster yang telah dilakukan sebagian besar berfokus pada makna yang ada di balik poster tersebut. Sebagai salah satu media komunikasi tentunya poster memiliki karakter yang berbeda dengan media-media lainnya. Seperti analisis poster film yang dilakukan oleh Silverstan yang berfokus pada poster film perempuan tanah jahanam (Silverstan et al., 2021).

Dalam mengeksplorasi makna dalam poster tersebut, Silverstan menelusurinya dengan kajian *form*, *content* dan *context*. Dari hasil analisisnya melalui poster Silverstan

---

1 Tradisi ini tidak hanya terjadi saat pengucapan belasungkawa, akan tetapi juga terjadi misalnya pada pengucapan selamat untuk tim olah raga Indonesia yang menang di ajang Internasional.

melihat isu yang paling dominan diangkat dalam film ini sangat terkait erat dengan sisi-sisi lain dari perempuan dan menggambarkan kekuatan dari sisi perempuan, sejalan dengan apa yang dimaksud oleh sutradaranya Joko Anwar. Namun, tulisan ini tidak ada mengulas konsep ekspresi muka dalam poster tersebut dan juga kaitan film tersebut dalam konteks yang lebih luas yaitu diskursus sosial.

Penelitian berikutnya berkaitan dengan poster film James Bond yang lebih menyoroti biografi seniman pembuat poster tersebut (Dimas Akbar P. S, 2016). Sebagaimana yang diketahui poster sebagai media dalam mempromosikan film pada dahulunya dibuat secara manual atau dilukis. Maka penelitian ini mengulas profil pelukis poster Andreanus Gunawan. Penelitian berikutnya juga mengenai poster akan tetapi pada kasus video poster *sing of rewind* Indonesia (Putri & Putri, 2022). Hampir sama dengan Dimas di atas akan tetapi pada kasus ini lebih mengedepankan pada makna dari poster tersebut dengan menggunakan analisis semiotika.

Terakhir adalah penelitian yang berkaitan pada poster politik yaitu poster kampanye Obama "Hope" (Bramantha, 2017). Pada poster ini Bramantha mencermati elemen-elemen desain dalam poster yang merepresentasikan ketegasan dan sifat loyal dari Obama. Melalui poster representasi tegas dan loyal dikomunikasikan melalui teknik-teknik visual seperti penggunaan warna, pengulangan (garis), keseimbangan, posisi ruang kosong dan seterusnya.

Akan tetapi, seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum secara luas mencermati aspek dari performativity muka yang menjadi pesan utama di dalam sebuah poster sebagai polemik dalam wacana sosial. Penelitian sebelumnya mengenai poster hanya berfokus pada analisis struktural poster dan pesan yang hendak disampaikan. Sehingga belum menyinggung secara mendalam signifikansi etik dari sebuah poster dalam sosial.

Di dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan secara singkat sebelumnya mengapa tampilan muka dari seorang politisi begitu problematis dalam mengucapkan belasungkawa pada poster. Hal ini kaitannya dengan aspek *performativity* dari muka itu sendiri. Artinya konsep dan persepsi kita soal muka berakar dalam konsep kebudayaan. Muka sebagaimana yang kita ketahui tidak pernah terpisah dari konteks sosial, tetapi selalu didefinisikan oleh lingkungan baik identitas, ruang, peran, peristiwa, lokasi, nilai hingga status. Hal-hal inilah yang turut membentuk dan mengartikulasikan makna sebuah muka.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Goffman mengenai muka adalah modal utama dalam proses interaksi di dalam konteks sosial (Goffman, 1959, 2005). Bahkan dalam interaksi ini kita memiliki banyak konsep soal muka yang mendeskripsikan perilaku, peristiwa, dan nilai budaya. Kita akan merubah ekspresi muka dalam setiap *setting* kebudayaan, seperti tempat, lokasi, dan status akan menentukan ekspresi mana yang paling sesuai digunakan.

Bayangkan misalnya seorang guru di sekolah, ekspresi muka seorang guru akan dipengaruhi oleh dengan siapa dia berinteraksi, seperti dengan wali murid, dengan murid, sesama kolega, kepala sekolah dan kepala dinas atau menteri. Begitu juga jika berpindah tempat maka peran guru pun berganti, seperti ke rumah sakit misalnya maka peran yang dimainkan sudah tidak guru tapi mungkin pasien, pada tahap ini si guru akan menyesuaikan ekspresi yang paling sesuai dengan perannya dalam setiap *setting* kebudayaan. Semua ekspresi yang digunakan tersebut ditentukan oleh *setting* kebudayaan, Goffman menyebutnya sebagai *line* (Goffman, 2005).

Dengan demikian, dari contoh di atas kita dapat melihat aspek-aspek *performativity* dari muka dalam *setting* kebudayaan dimana disetiap lokus dan *setting* akan menentukan “pertunjukan” muka yang akan kita ekspresikan atau pertontonkan. Masih kaitannya dengan konsep muka dalam kebudayaan, kita memiliki banyak sekali konsep soal muka ini yang menjelaskan persoalan spesifik soal nilai dan etika. Seperti misalnya, merasa malu hingga tidak tahu diri kita asosiasikan dengan tidak ada muka, dalam kehidupan sehari-hari kadang kita menyebutnya “ke mana muka ini akan disembunyikan” atau orang-orang yang tidak dapat dipercaya dan penjilat sebagai “bermuka dua” atau “pencari muka”. Bagi Goffman konotasi negatif seperti yang dijelaskan di atas terjadi karena “*out of line*” atau di luar *setting* kebudayaan (Goffman, 2005).

Dalam kasus Goffman di satu sisi

lebih menekankan dalam *setting* sosial, maksudnya adalah kita sudah lebih dahulu diajarkan bagaimana bersikap di konteks tertentu dalam kebudayaan. Misalnya bagaimana kita harus bersikap dengan orang yang lebih tua atau bagaimana tampilan yang sesuai saat pergi seminar, nikahan, kuliah dan seterusnya. Namun dalam kasus poster selain juga pertimbangan dari Goffman di atas, juga berkaitan dengan bagaimana sebuah muka dihadirkan di dalam poster.

Deleuze & Guattari menyebut persoalan muka ini selalu bersifat politis (Deleuze & Guattari, 2013). Hal ini dikarenakan muka bersifat *nomadic* atau berubah-ubah dari satu lokasi ke lokasi lainnya, dari satu *milieu* atau *territory* ke *territory* lainnya sebagaimana yang di sebut Goffman di atas. Selain itu mereka juga melihat muka dalam konteks diskursus sosial, dimana proses munculnya muka sangat berkaitan dengan sosial kode (*social code*). Sehingga proses “pemilihan” ekspresi muka yang sesuai untuk *setting* kebudayaan tertentu adalah proses *decoding* yang diartikulasikan melalui potensial muka tersebut (Bogue, 2009; Fancy, 2014).

Proses ini dalam *term* Deleuze dan Guattari disebut sebagai *faciality* (Deleuze & Guattari, 2013). Konsep ini hanya mungkin dijelaskan dengan menghadirkan konsep *landscape*, dimana *faciality* bagi Deleuze dan Guattari berkaitan dengan *face-landscape* (Bogue, 2009). Sementara itu menurut Deleuze konsepsi mengenai *landscape* walaupun kata itu sendiri diperoleh dari

Bahasa visual tetapi mengacu kepada wacana sosial yang mana diadopsi dari konsep *panopticonnya* Foucault, dalam Bahasa Deleuze disebut *the regime of light* (Deleuze, 2006).

Jika dibahas sedikit konsep *panopticon* menurut Foucault hubungannya dengan pendisiplinan dan hukuman yang merupakan representasi disiplin zaman industri. Pendisiplinan ini adalah model pengawasan yang pada prinsipnya seorang sipir (dalam kasus penjara) dapat mengawasi gerak gerik tahanan tanpa tahanan menyadari diawasi. Konsep *panopticon* ini menurut Foucault bentuk pendisiplinan masyarakat dimana pengawasan dan hukuman dilakukan dengan cara membatasi tubuh dan gerak-geriknya. Bagi Foucault ini merupakan ciri pendisiplinan pada masyarakat industri yang juga diterapkan di konteks lain di luar penjara seperti barak militer, sekolah, kantor dan seterusnya.<sup>2</sup>

Kaitannya dengan *faciality*, Deleuze & Guattari mengadopsi konsep Foucault ini dengan mengelaborasinya dengan konsep *landscape*, yang akhirnya menekankan pada aspek pengawasan

<sup>2</sup> Foucault membagi masyarakat menjadi dua kategori pendisiplinan berdasarkan dua karakter kebudayaan. Pertama disebut sebagai *sovereign society*, bentuk pendisiplinan dengan menyiksa tubuh seperti yang dapat dilihat pada masyarakat abad pertengahan atau sebelum *renaissance*. Kedua adalah *industry society* tipe pendisiplinan dengan membatasi tubuh dan ruang gerak seperti yang dapat dilihat pada masyarakat industri dengan hadirnya penjara, barak, sekolah dan seterusnya. Dikemudian hari Deleuze menambahkan tipe pendisiplinan pada model yang ketiga adalah *societies of control* model pendisiplinan dengan menutup akses tanpa perlu menyiksa dan membatasi tubuh secara fisik. Seperti misalnya, orang-orang dengan catatan kriminal sulit mendapatkan akses Kesehatan, pekerjaan, dan sekolah (Deleuze, 1992).

dan tatapan. *Landscape* sebagaimana yang secara familiar dikenal adalah sebuah lukisan pemandangan yang diadopsi dari kata *paysage* yang menunjukkan pada lukisan pedesaan (Bogue, 2009). Sehingga Deleuze menginterpretasi ulang kata ini dalam konteks *face-landscape*. Namun untuk dapat memahami interpretasi Deleuze & Guattari terhadap *landscape* dalam *term* wacana sosial ini dapat diamati dari lukisan-lukisan *landscape* itu sendiri. Bayangkan sebuah lukisan pemandangan dimana melalui lukisan tersebut kita dapat melihat bagian-bagian yang terang, agak terang, dan bayangan-bayangan dari objek dalam lukisan tersebut (Deleuze, 2003). Setiap bagian yang terang, setengah terang dan gelap itu sangat ditentukan oleh posisi matahari atau sumber cahaya, oleh karenanya Deleuze dan Guattari menyebutnya sebagai *the regime of light* (Bogue, 2009; Deleuze, 2006).

Posisi cahaya (matahari) berperan untuk mempertegas bagian-bagian mana yang ingin dan harus dimunculkan dan bagian mana yang ingin disembunyikan melalui bayangan. Kaitannya antara konsep *landscape* Deleuze & Guattari ini dengan *panopticonnya* Foucault adalah matahari dalam kasus ini merupakan sebuah otoritas yang memiliki kekuasaan/ kewenangan dalam menentukan mana yang diperbolehkan (ditampilkan) dan mana yang tidak diperbolehkan atau disensor (bayangan).

Konsekuensinya dalam kasus *face-landscape*, muka dengan demikian, menurut Deleuze & Guattari selalu berada di dalam tensi dua tegangan

“rezim penandaan” yang disebut sebagai *despotic regime*, dimana sebuah permainan penandaan yang tidak pernah habis-habisnya dan kedua adalah *passional regime* dimana seorang individu membentuk identitas melalui realitas dominan atau *zone of frequencies or probability* (Bogue, 2009; Deleuze & Guattari, 2013).

Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut: bayangkan seseorang yang bekerja sebagai *costumer service*, dimana konteks sosial telah mendefinisikan identitas seorang *costumer service* sebagai ramah, lembut, dan mengayomi (*passional regime*). Bagi masyarakat citra seorang *costumer service* ini diperoleh dari pengalaman yang terbentuk selama berhubungan dengan seluruh *costumer service* baik di bank, asuransi, *showroom* dan lain sebagainya (*despotic regime*). Maka seorang *costumer service* akan menyesuaikan tindak tanduknya berdasarkan identitas ini untuk konsumennya (*zone of frequencies*), jika ada yang tidak bersikap seperti idealnya *costumer service* maka kerap kali disebut oknum atau mengacu kepada nilai negatif *costumer service*. Perusahaan sebagai otoritas kerap kali akan mengambil tindakan hukuman pada pegawainya baik dengan memberi peringatan atau bahkan memecatnya.

Penelitian ini menggunakan metodologi eksploratori dikarenakan upaya yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah eksploratif dalam mencari medium-medium *performativity* muka di dalam poster. Dengan demikian penggalan data berdasarkan survey dan pengamatan yang dilakukan di platform-

platform media sosial khusus twitter guna mencari tahu sentimen netizen terhadap fenomena poster tersebut. Untuk menentukan sentimen positif dan negatif akan dilakukan dengan cara komparasi antar dua poster yang pertama poster dengan menggunakan muka dan yang satunya tanpa muka.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mencari tahu mengapa poster yang memiliki muka politisi dianggap problematis dalam konteks belasanungkawa. Kedua adalah, untuk melihat bagaimana wacana ini dibentuk melalui poster tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas mengenai Poster

Dalam bentuk awalnya poster adalah selebaran untuk menyampaikan informasi tertentu yang dimulai pada abad 15, tetapi masih belum menggunakan warna, dicetak dengan teknik litografi. Namun kepopuleran poster dimulai pada tahun 1876 oleh seorang seniman bernama Jules Cheret yang dikemudian hari disebut sebagai bapak poster modern (Bramantha, 2017). Dimana Jules telah mengombinasikan tulisan atau font dengan elemen-elemen desain grafis.

Poster berhubungan dengan kepentingan publik atau media massa. Sebagai media untuk memberitahu akan suatu kegiatan. Bentuk poster yang pertama kali dibuat oleh Jules Cheret untuk menginformasikan pertunjukan teater di Paris.

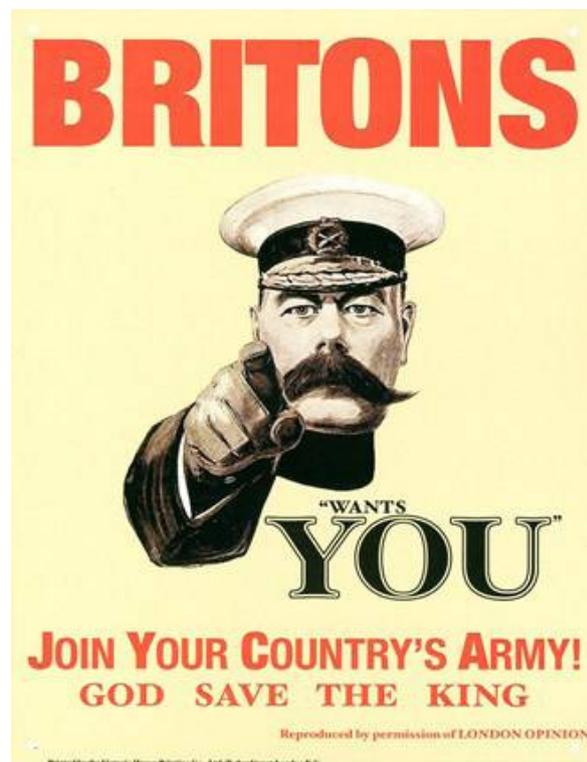
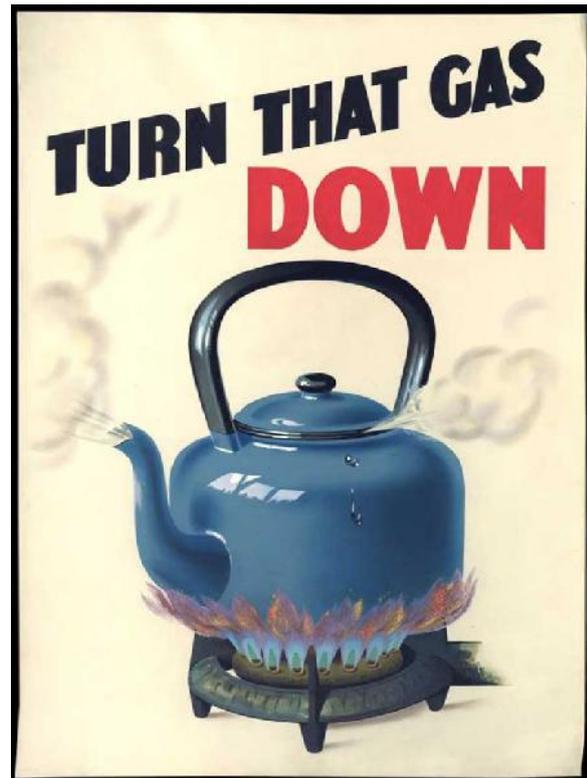


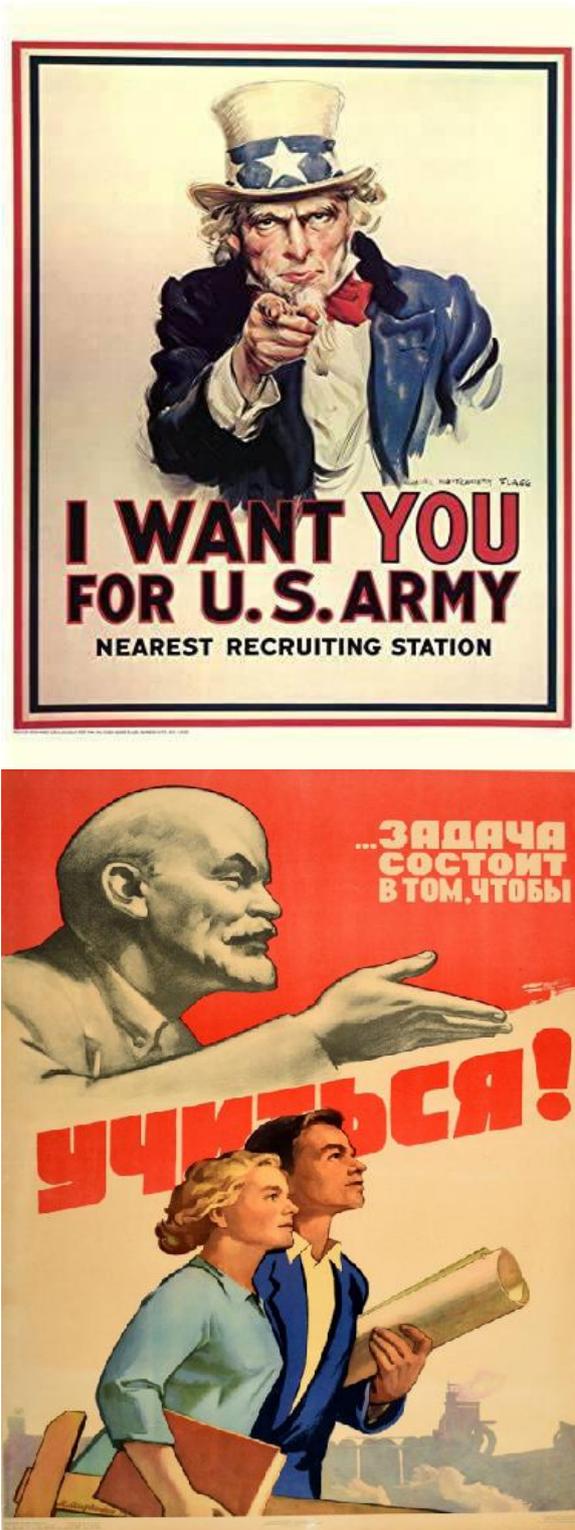
Gambar 1. Jules Chéret Poster

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Jules\\_Chéret#/media/File:L'Étendard\\_Français\\_\(Jules\\_Chéret\).jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/Jules_Chéret#/media/File:L'Étendard_Français_(Jules_Chéret).jpg), diakses tanggal 15 Oktober 2022

Oleh karenanya kelahiran poster sangat berkaitan dengan proses periklanan. Sehingga perkembangan selanjutnya poster sendiri tidak hanya berhenti sebagai media iklan namun juga sebagai media propaganda, kampanye, kritik, atau bahkan sebagai karya seni (Zalevskaya, 2018).

Karena sifatnya yang efektif dan mampu menjangkau massa secara luas, poster secara cepat diterima dimasyarakat. Sebagai media propaganda semakin subur karena didorong oleh gejolak perang dunia ke II. Sebagaimana yang dapat dilihat dari poster-poster di bawah ini.





**Gambar 2. Koleksi Poster Propaganda**

Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/273664114846916043/>, dikases tanggal 15 Oktober 2022

Melalui contoh-contoh di atas maka kita dapat mengetahui bahwa poster terdiri setidaknya dari dua elemen. Pertama adalah tipografi dan kedua ilustrasi. Elemen ini berlaku untuk semua jenis poster baik untuk kebutuhan kampanye, layanan masyarakat, niaga, kegiatan, karya seni dan pendidikan.

Menurut Novita setidaknya ada 5 ciri dan syarat poster. Pertama adalah, perpaduan warna yang kuat dan kontras untuk menarik perhatian. Kedua, grafisnya terdiri dari huruf dan gambar di media kertas maupun kain dengan ukuran besar. Ketiga, bahasa yang digunakan singkat, jelas dan tidak ambigu atau rancu. Keempat, umumnya dipasang di dinding atau tempat-tempat umum yang dilalui banyak orang untuk dapat menarik perhatian. Kelima, tulisannya dapat dibaca dengan cepat oleh orang yang lewat atau berjalan (Novita, 2021).

## 2. Poster Belasungkawa Tragedi Kanjuruhan

Ada persoalan yang menarik jika dicermati bagaimana “budaya poster” digunakan dengan begitu intensif oleh politisi di Indonesia. Dimana poster tidak hanya digunakan sebagai media promosi, kampanye, hingga informasi untuk kegiatan-kegiatan tertentu.

Akan tetapi, poster-poster tersebut kadang juga hadir untuk memberikan selamat kepada para atlet-atlet Indonesia yang berhasil menang dalam kancan International. Tak pelak ini kerap kali mendapat komentar negatif dari netizen di media sosial.



Gambar 3: Poster Politisi Mengucapkan Selamat

Sumber: twitter @nksthi (Nanti kita sambat tentang hari ini), diakses tanggal 15 oktober 2022

Walaupun pengakuan politisi menyatakan hal tersebut bentuk supportnya terhadap para atlet olah raga tapi tidak begitu dengan pendapat netizen. Bagi netizen hal seperti ini justru tidak etis dan hanya memanfaatkan momen untuk kepentingan politis. Pasalnya sebagai politisi bentuk support bisa melalui kebijakan dan kesejahteraan untuk para atlet.

Lalu mengapa hal seperti ini dianggap tidak wajar dari sudut pandang netizen? Sebagian besar netizen mempermasalahkan ukuran foto yang melebihi dari ukuran muka para atlet tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwasasanya para politisi hanya *nampang* dari popularitas para atlet tersebut.

Kata *nampang* dalam konteks ini berakar dari perilaku sosial dengan tendensi negatif, secara harfiah memiliki dua konotasi. Pertama adalah, *nampang* merupakan bahasa informal dari tampang yang hubungannya dengan rupa dan bentuk namun *nampang* lebih kepada upaya dalam memperlihatkan diri walaupun tidak ada hubungannya dengan kegiatan kontestasi politik. Maksudnya adalah para politisi hanya numpang populer dari Greysia dan Apriyani yang sedang menjadi pusat perhatian secara nasional. Politisi tersebut memanfaatkan momentum ini untuk mengaktualisasikan dirinya melalui kepopuleran Greysia & Apriyani.

Namun jika dilihat dari strategi politik pada media online, agaknya tidak mungkin para politisi tersebut tidak mengetahui mengenai etika seperti ini. Karena hal ini bisa saja sebuah sikap dalam menciptakan *chaos* di media sosial, dengan menciptakan keriuhan para politisi mendapat tempat untuk dibicarakan, yang tadinya tidak dibicarakan menjadi dibicarakan, yang tadinya tidak diperhatikan menjadi diperhatikan. Hal ini merupakan sebuah strategi politik dengan cara menciptakan *chaos* untuk mengaburkan wacana inti (Zelenkauskaitė, 2022).

Persoalan kedua, *nampang* juga diasosiasikan sebagai mencari muka. Bagi sebagian besar netizen para politisi berupaya memanfaatkan momentum untuk mencari perhatian. Dimana yang dapat kita duga hal ini memiliki kaitannya dengan upaya untuk menjangkau pemilih yang belum terlalu familiar dengan politisi tersebut.

Berbeda dari kasus di atas, pada tragedi Kanjuruhan hal yang paling banyak diserang netizen adalah perilaku kurangnya empati dari para politisi tersebut. Karena komposisi poster yang memprioritaskan wajah politisi seolah hanya upaya dalam memanfaatkan tragedi untuk kepentingan pribadi.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, sebuah muka selalu berada antara dua tegangan, atau Bogue menyebut bahwa muka menjadi jembatan antara dua rezim penanda yaitu *passional regime* dan *despotic regime* (Bogue, 2009; Deleuze & Guattari, 2013). Kedua rezim penandaan ini lah yang mempengaruhi *facial expression* atau proses *faciality* muka.

*Despotic regime* selalu diasosiasikan dengan rantai penandaan lainnya di konteks lain. Dimana dalam kasus ini netizen mengasosiasikan poster belasungkawa yang dibuat politisi merupakan sebetuk kampanye. Adapun demikian, hal ini berakar dari konsep poster politik yang diperoleh berdasarkan komposisi poster kampanye politik itu sendiri yang terdiri dari foto muka, *gesture*, nama, posisi atau peran dalam partai dan jabatan, dan terakhir pesan. Sebagaimana yang dapat dilihat dari beberapa contoh poster di bawah ini:



**Gambar 4. Poster mengucapkan bela sungkawa (1)**

Sumber: twitter@adriansyahyasin(Adriansyah Yasin Sulaeman), diakses tanggal 15 oktober 2022

Dua poster ini yang paling banyak dikomentari netizen sebagai tidak punya empati sama sekali. Dapat dicermati *facial expression* dari Airlangga Hertanto dengan senyum sembari mengepalkan tangan yang dapat dipastikan ini adalah foto untuk kampanye. Artinya walaupun konteksnya berbeda yang satu kampanye dan satunya belasungkawa, tetapi Airlangga masih menggunakan foto yang sama untuk tujuan yang

berbeda. Sementara Ahmad Sahroni malah dalam sudut pandang netizen seperti orang yang sedang *beatbox*.<sup>3</sup> Walaupun melalui teksnya dapat dilihat semuanya mengucapkan *support* untuk korban Kanjuruhan.

Begitu juga dengan para politisi lainnya yang, walaupun, di dalam poster mengatur sedemikian rupa *facial expression* seperti sedang berdoa, atau menampilkan wajah sedih hingga wajah datar tanpa ekspresi. *Facial expression* tersebut tentunya merujuk pada penandaan lain yaitu ekspresi kesedihan yang diaktualisasikan melalui wajah sedih atau bahkan dengan membuat *gesture* tubuh berdoa. Akan tetapi netizen juga tetap mengasosiasikannya dengan sebetuk kampanye. Karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Deleuze & Guattari bahwasannya sebuah identitas didefinisikan melalui “*zone of frequency*” (Bogue, 2009; Deleuze & Guattari, 2013). Karena persoalannya bukan lagi masalah *gesture* ataupun ekspresi muka, tetapi netizen mempersonifikasi definisi “poster politik” terdiri dari adanya gambar politisi, warna partai serta identitas si politisi. Definisi poster kampanye politik ini dibentuk melalui pengulangan-pengulangan (*repetisi*) yang membangun pemahaman masyarakat mengenai bentuk poster politik. Pengulangan, dengan demikian, turut berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan pemahaman kita terhadap sebuah fenomena atau gejala sosial (Deleuze,

<sup>3</sup> Beatbox merupakan jenis pertunjukan musik yang menirukan bunyi-bunyi instrumen seperti drum, ritmik, melodi dengan menggunakan mulut.

2014). Maka apapun konteksnya baik dalam mengucapkan selamat pada para atlet maupun belassungka jika sebuah poster memiliki komponen muka politisi dipertimbangkan memiliki tendensi politis atau kampanye bagi netizen di media sosial.

Selain itu adalah *passional regime*, dimana alasan dari sudut pandang politisi sendiri dalam menggunakan mukanya di dalam poster dari kasus Kanjuruhan tersebut. *Passional regime* merupakan upaya dalam mengapa seseorang membangun *facial expression* atau ekspresi tertentu di dalam interaksi kebudayaan. Misalnya, jika seseorang itu ramah maka akan teraktualisasikan melalui ekspresi mukanya seperti mudah senyum dan ketawa. Artinya *passional regime* merupakan upaya dalam membangun identitas tertentu di dalam *setting* kebudayaan.

Alasan politisi menggunakan mukanya di dalam poster adalah ingin terlibat atau berpartisipasi di dalam isu yang sedang terjadi. Model berpartisipasi dengan menggunakan muka justru berakar dari interaksi di luar dunia media sosial. Jika di dalam kehidupan sehari-hari model berpartisipasi di dalam konteks sosial dipersepsikan melalui *face-to-face interaction* (Goffman, 2005). Keterlibatan seseorang di dalam suatu peristiwa kebudayaan ditandai dengan pertemuan *face-to-face*. Artinya orang akan menilai seseorang terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial tertentu ditandai dengan kehadiran antar muka. Walaupun, misalnya seseorang tidak bisa hadir dalam kegiatan penting di lingkungan sosial, hingga digantikan dengan orang lain – baik kerabat, saudara, bawahan, keluarga – masyarakat tetap menilai orang tersebut tidak hadir, karena tidak adanya muka sebagai representasi keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Dalam konteks sosial media,



Gambar 5. Poster mengucapkan bela sungkawa (2)

Sumber: twitter@adriansyahyasin(Adriansyah Yasin Sulaeman), diakses tanggal 15 oktober 2022

sebuah kehadiran atau keterlibatan dalam sebuah isu tidak harus dicirikan dengan *face-to-face interaction*, tetapi *comment*, *share*, *like* dan *retweet* dianggap sudah berpartisipasi dalam sebuah isu (Miller, 2020). Karena dengan ikut “meramaikan” atau “memviralkan” sebuah isu sudah dianggap berpartisipasi dalam sebuah isu di budaya digital, dan ini menurut Miller bentuk partisipasi dalam budaya digital tanpa harus *face-to-face interaction*.

Dalam kasus ini, politisi masih mengadopsi bentuk kehadiran dalam dunia offline dengan menghadirkan muka melalui poster. Hal ini dikarenakan poster di dalam satu sisi memiliki potensi untuk menghadirkan muka tersebut. Namun, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kehadiran muka di dalam poster tidak selalu dipersepsikan sebagai terlibat di dalam belasungkawa, karena poster dengan muka sudah dianggap berkaitan dengan bentuk-bentuk kampanye. Maka dengan demikian, netizen beranggapan seorang politisi hanya berupaya untuk mencari ruang untuk bisa *nampang* di dalam tragedi Kanjuruhan.

Padahal, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, dalam media sosial *term* muka tidak melulu wajah dalam pengertian harfiah. Akan tetapi, dapat digantikan dengan bentuk-bentuk lain seperti *comment*, *emoticon*, dan foto selain wajah. Prabowo dalam tahap ini mengerti siasat ini, dengan cara menampilkan hanya foto dan juga gambar stadion Kanjuruhan di Instagramnya justru mendapat banyak reaksi positif dari masyarakat. Serta,

dia juga mengucapkan belasungkawa menggunakan rekaman audio.

Pada tahap ini Prabowo mengerti bagaimana kehadiran di dalam konteks sosial media, dan model komunikasi yang sangat peka dan mengerti mengenai keadaan para korban Kanjuruhan. Sebagaimana yang dapat dilihat dari gambar berikut ini:



**Gambar 6. Poster mengucapkan bela sungkawa tanpa muka (1)**

Sumber: twitter@prabowo diakses tanggal 15 oktober 2022



**Gambar 8. Poster mengucapkan bela sungkawa tanpa muka (2)**

Sumber: twitter@prabowo diakses tanggal 15 oktober 2022

Lebih dari 3000 komen pada foto Prabowo ini di twitter dan semua mengasosiasikan bahwa Prabowo justru sensitif atau tahu “adab” poster untuk belasungkawa. Selain Prabowo, politisi lain juga menggunakan gambar

yang sama dengan background hitam yang juga mendapatkan respon positif dari netizen diantaranya seperti Menlu Retno, Mantan Menteri Kelautan Susi Pujiastuti dan Sri Mulyani (Menteri Keuangan).

Poster pita berwarna hitam itu yang paling banyak digunakan dan mendapatkan respon yang dapat diterima di masyarakat. Artinya, dalam bentuk komunikasi di media sosial terutama dalam kasus tragedi Kanjuruhan ini justru sebuah kehadiran dan keterlibatan di dalam sebuah isu ditandai dengan absennya muka. Masyarakat mengasosiasikan politisi yang menghadirkan poster tanpa muka ini memiliki perasaan akan para korban dan cenderung dianggap tulus.

Akan tetapi, tanpa muka bukan berarti konsep muka itu sendiri hilang, akan tetapi digantikan dengan yang lain. Walaupun poster ini dihadirkan tanpa muka, akan tetapi masyarakat tetap mengacu pada kehadiran politisi tersebut. Seperti kasus Parabowo, yang bagi netizen hadir dalam suasana duka tersebut.

Sejauh penelusuran melalui media sosial setidaknya ada 9 politisi yang dikritisi netizen menggunakan mukanya di poster tersebut. Diantaranya yaitu:

1. Ahmad Sahroni – wakil ketua Komisi III DPR RI dari Fraksi Nasdem
2. Airlangga Hertanto – ketua umum partai Golkar, Menteri Ekonomi
3. Benny Rhamdani – Kepala BP2MI
4. Dr. Edhie Baskoro Yudhoyono, B.Com., M.Sc – Anggota DPR/MPR, Ketua Fraksi Partai

Demokrat

5. Gus Rivqy Abdul Halim – putra dari Menteri Desa Pembangunan daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
6. Bobby Jayanto, S.Ip – Ketua Komisi I DPRD Provinsi Kepri, Fraksi Partai Nasdem.
7. Dr. H. Mulyanto, M.Eng – wakil ketua Fraksi PKS DPR RI.
8. H. Asmualik, ST – wakil ketua DPRD kota Malang, Fraksi Partai PKS.
9. Drs. H. Imron – Ketua DPC Partai Demokrat Kota Malang.

## SIMPULAN

Poster merupakan salah satu media dalam ilmu komunikasi visual, dimana telah berkembang dalam segi bentuk, jenis hingga fungsinya. Dalam kasus tragedi Kanjuruhan banyak politisi menggunakan poster untuk menyampaikan ungkapan belasungkawanya terhadap para korban. Namun, bagi netizen politisi yang menggunakan mukanya di dalam poster belasungkawa merepresentasikan kepentingan politik dibaliknya.

Berangkat dari opini netizen, poster yang menyertakan wajah politisi lebih banyak mendapat sentimen negatif dari pada yang tidak menggunakan. Temuan ini mengindikasikan beberapa persoalan. Pertama adalah, poster tersebut memperlihatkan buruknya komunikasi antara politisi dan masyarakat, karena tidak peka dengan konteks peristiwa yang sedang terjadi. Sebagai media komunikasi, sebaiknya politisi memiliki kepekaan mengenai apa yang sedang

terjadi di masyarakat.

Kedua, berkaitan dengan kepentingan yang menyelimuti poster tersebut. Memang kita tidak tahu persis apakah ungkapan tersebut tulus atau tidak, dan yang mengetahuinya adalah para politisi itu sendiri. Akan tetapi, respon dari masyarakat lebih banyak menekankan bahwa poster tersebut kental nuansa kepentingan politik, karena para politisi tersebut berupaya memanfaatkan tragedi dengan agenda politiknya. Hal ini berakar pada persepsi masyarakat terhadap poster politik, yang mana poster-poster yang menggunakan muka selalu diasosiasikan dengan poster kampanye politik.

## REFERENSI

- Bogue, R. (2009). The Landscape of Sensation. In E. W. Holland, D. W. Smith, & C. J. Stivale (Eds.), *Gilles Deleuze: Image and Text*. Continuum.
- Bramantha, O. (2017). Kajian Struktur Poster “Hope” Barrack Obama. *Narada*, 4(3), 275–287.
- Deleuze, G. (1992). Postscript on the Societies of Control. *October*, 59, 3–7.
- Deleuze, G. (2003). *Francis Bacon: The Logic of Sensation*. A&C Black.
- Deleuze, G. (2006). *Foucault*. A&C Black.
- Deleuze, G. (2014). *Difference and Repetition*. Bloomsbury Publishing.
- Deleuze, G., & Guattari, F. (2013). *A thousand plateaus: Capitalism and schizophrenia* (1. paperback ed). Bloomsbury.
- Dimas Akbar P. S. (2016). Analisis Poster Film James Bond Karya Andreanus Gunawan [Journal:eArticle, State University of Surabaya]. In *Jurnal Seni Rupa* (Vol. 4, Issue 02, p. 250702). <https://www.neliti.com/publications/250702/>
- Fancy, D. (2014). Deleuze and Guattari, Architecturality and Performance. In A. Calcagno, J. Vernon, & S. G. Lofts (Eds.), *Deleuze/ Guattari and the Arts: Intensities & Lines of Flight*. Rowman & Littlefield.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Goffman, E. (2005). *Interaction Ritual: Essays in Face to Face Behavior*. AldineTransaction.
- Miller, V. (2020). *Understanding digital culture* (2nd ed). SAGE Publications.
- Nancy, Y. (2022, oktober). *Aturan FIFA Tentang Penggunaan Gas Air Mata di Stadion*. [tirto.id. https://tirto.id/aturan-fifa-tentang-penggunaan-gas-air-mata-di-stadion-gwQV](https://tirto.id/aturan-fifa-tentang-penggunaan-gas-air-mata-di-stadion-gwQV)
- Novita, C. (2021). *Pengertian Poster: Jenis, Ciri, Unsur dan Cara Membuatnya*. [tirto.id. https://tirto.id/pengertian-poster-jenis-ciri-unsur-dan-cara-membuatnya-giUC](https://tirto.id/pengertian-poster-jenis-ciri-unsur-dan-cara-membuatnya-giUC)
- Putri, I. G. A. V. W., & Putri, N. P. B. (2022). An Analysis Semiotics Sing Of Rewind Indonesia 2021 Video Poster. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.47323/ujss.v3i1.186>
- Silverstan, A. A., Wiryanto, I. C. P., Aurellia, M., Tamosee, T. A., & Hananto, B. A. (2021). Analisis Visual Poster Film “Perempuan Tanah Jahanam (2019)” Menggunakan Metode Analisis

Context, Form, Dan Content.  
*Gestalt*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v3i1.74>

Zalevskaya, O. (2018). Ukrainian Poster of the 1990's–2010's: Historical and Art-study Aspect. *Eureka: Social and Humanities*, 5, 3–10. <https://doi.org/10.21303/2504-5571.2018.00715>

Zelenkauskaite, A. (2022). *Creating Chaos Online: Disinformation and Subverted Post-Publics*. University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.12237294>